

JURNAL PENDIDIKAN

EDUKASIA

Cerdas, kreatif-inovatif dan Jujur

No. 02/ Volume II/Tahun 2013

ISSN: 2302-1225



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

REDAKSI

Penasihat/Pembina
Drs. Herdiansyah, M.Si.
(Dekan FKIP UBT)

Mitra Bestari
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Prof. Dr. Zamzani

Redaktur Ahli
Suyadi, Ph.D. (Koordinator), Yansar, M.Pd.
(Anggota), Sinta Wulandari, M.Pd. (Anggota),
Suciati, M.Pd. Si. (Anggota), Arifin, M.Pd.
(Anggota), Ermawati Maradhy, M.Si.
(Anggota), Erna Wahyuni, M.A. (Anggota)

Redaksi
Muhammad Thobroni, M. Pd. (Koordinator).
Muhsinah Annisa, M.Pd. (Sekretaris). Alfian
Mughti, S.Pd. (Anggota). Darius Rupa, S.Pd.
(Anggota). Siti Sulistiyani Pamuji, S.Pd.
(Anggota). Romlah Ulfaika, S.Pd. (Anggota).

Editor
Muhammad Thobroni, M.Pd. (Koordinator),
Winarno, M.Pd. (Anggota), Kadek Dewi,
M.Pd. (Anggota), Siti Malih, M.Psi.
(Anggota), Jero Budi D, M.Pd. Si. (Anggota),
Neni Novitasari, M.Pd. (Anggota)

Alamat redaksi dan iklan: Gedung FKIP
Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal
Lama No. 1 Kota Tarakan. Kontak Person:
Muhammad Thobroni (0821 5026 0727).
Blog : jurnal_edukasia.borneo.ac.id;
email : jurnal_edukasia@borneo.ac.id;
facebook: jurnal_edukasia@borneo.ac.id;
twitter : @jurnal_edukasiafkipubt.

Redaksi menerima kiriman artikel kajian
pustaka atau hasil penelitian seputar
pendidikan dan keguruan, seperti bahan
ajar, strategi pembelajaran, konsep dasar,
kurikulum, dan sebagainya. Artikel
dapat dikirimkan melalui email: jurnal_
edukasia@borneo.ac.id.

DAFTAR ISI

Language and Mind menurut
Vygotsky, Aplikasi terhadap
Pendidikan Anak dan Kritiknya
Aini Mahabbati ____ 1

Argot Pada Pedagang Hewan
Di Pasar Wage Tulakan Pacitan
Arif Mustofa Dan Mamik Nurjanah __15

Bagaimana Mahasiswa Indonesia
Belajar?(Studi Kasus Di Universitas
Borneo Tarakan)
Dr. Agus Rianto dan Dr. Iffi Fitriah__29

Pengembangan Media Pembelajaran
Berpidato Untuk Siswa SMP di Kota
Semarang
Larasati__ 44

Implementasi Model Pakem Dalam
Pembelajaran Pendidikan PKN SD II
Pada Mahasiswa PGSD
Neni Novitasari dan Enditiyas Pratiwi
__69

Meningkatkan Keterampilan Berbicara
Mahasiswa Semester Dua Jurusan
Pendidikan Biologi Universitas Borneo
Tarakan Menggunakan Teknik *Think-
Pair-Share*
Arifin dan Firima Zona Tanjung __ 77

Pengaruh Manajemen Modal Kerja
Terhadap Profitabilitas Perusahaan
Manufaktur
Erni Puji Astutik__84

Guru Indonesia Masa Depan
(Antara Mimpi Dan Imajinasi)
Malik__100

Konsep *The 7 Islamic Daily Habits*
Dalam Novel "Pahari" Karya Mahmud
Jauhari Ali
Nailiya Nikmah__120

Kami juga mengundang lembaga pemerintah maupun swasta untuk memasang iklan
di halaman cover belakang, cover dalam, maupun halaman isi. Materi iklan tidak di-
perkenankan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan keguruan.

LANGUAGE AND MIND MENURUT VYGOTSKY, APLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DAN KRITIKNYA

Aini Mahabbati

Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

email : *aini@uny.ac.id*

ABSTRAK

Psikolog Rusia Lev Semenovic Vygotsky (1896-1934) menekankan pembahasan psikologi perkembangan pada sudut pandang *sociocultural*. Pandangannya tidak lepas dari background sejarah hidupnya sebagai Yahudi di Rusia. Ia melalui pendidikan dalam tekanan aturan Tsar Rusia. Sebelum mendalami berbagai disiplin ilmu mulai dari medis, hukum, sejarah, dan filsafat hampir dalam waktu yang bersamaan. Ketertarikan Vygotsky untuk membahas bahasa terlihat dari studi literatur mengantarnya pada dunia teater dan menulis karya ilmiah mengenai proses berpikir dan bahasa pada aktor teater panggung Teater Stanislavskyis. Karya ilmiah tersebut kemudian berkembang menjadi pandangan Vygotsky mengenai bahasa dalam konteks sosiokultural psikologi perkembangan.

KATA KUNCI: *Vygotsky, bahasa, psikologi perkembangan*

A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia di sepanjang kehidupan untuk berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang bisa menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain, dan sebaliknya bisa memahami keinginan orang lain. Selanjutnya, dari fungsi individual, bahasa

bergerak menuju fungsi makro dan kompleks dari kehidupan manusia dan lingkungan. Melalui bahasa, aturan-aturan dipahami oleh masyarakat. Problem-problem sosial didialogkan untuk diatasi, sehingga kehidupan bersama dapat tertata baik. Bahasa menjadi alat sekaligus hasil dari interaksi sosial. Sebagai alat bahasa digunakan untuk mempermudah interaksi, dan sebagai hasil, keterampilan berbahasa seseorang akan semakin terasah melalui interaksi sosialnya.

Ilustrasi tersebut sesuai dengan pengertian bahasa secara umum, yakni penggunaan simbol-simbol bunyi atau lambang seperti tulisan secara sistematis dan konvensional dalam suatu masyarakat untuk keperluan komunikasi. Istilah bahasa tersebut mengandung beberapa unsur, yakni (Bahasa, 2011 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>) : (1) sistem tanda untuk mewakili pengertian benda, tindakan, gagasan, dan keadaan; (2) peralatan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain; (3) kesatuan sistem makna; (3) kode yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna; (4) ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: perkataan, kalimat, dan lain-lain.); dan (5) suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik.

Fenomena dan pengertian bahasa menunjukkan bahwa bahasa berhubungan erat dengan proses berpikir manusia. Berbahasa adalah kemampuan dasar yang dimiliki dan dapat berkembang menjadi keterampilan dengan didukung kemampuan kognisi.

Hubungan bahasa dengan proses mental tersebut menjadi salah satu kajian Vygotsky dalam frame konstruktivis sosial. Menurut Vygotsky, bahasa merupakan salah satu dari *psychological tools* yang digunakan manusia untuk mengelola perilakunya, merencanakan, mengingat, dan memecahkan masalah (Siegler & Alibail, 2005). Sebagai *psychological tools*, bahasa akan mempengaruhi proses manusia dalam mengatur dan mengingat informasi yang diterimanya. Bahasa juga menginternal dan mempengaruhi pemikiran meskipun tidak sedang diucapkan atau dipraktikkan. Sebagai contoh seorang bayi mempercayai ibunya sebagai obyek lekatnya karena pengalamannya mendengar ungkapan kasih sayang dari ibunya yang diucapkan melalui kata-kata. Semula bayi tidak mengerti arti dari ucapan ibu, tetapi karena ucapan ibu

bersamaan dengan gesture kasih sayang sebagai simbol lain dari ekspresi ibu, maka akhirnya bayi memahami ucapan ibu, dan tetap mengingatnya.

Kajian sosiokultural Vygotsky mengenai bahasa dan pikiran inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini. Bagaimana Vygotsky memberi pengertian bahasa dalam hubungannya dengan dinamika pikiran manusia, bagaimana proses pemerolehan bahasa, dan kemampuan bahasa dalam hubungannya dengan aktivitas mental anak. Pembahasan tersebut diulas dengan menambahkan analisis kritis oleh beberapa tokoh mengenai diskursus bahasa dan pikiran menurut Vygotsky.

B. KETERTARIKAN VYGOTSKY PADA KAJIAN BAHASA DAN *MIND*

Psikolog Rusia Lev Semenovic Vygotsky (1896-1934) menekankan pembahasan psikologi perkembangan pada sudut pandang *sociocultural*. Pandangannya tidak lepas dari *background* sejarah hidupnya sebagai Yahudi di Rusia. Ia melalui pendidikan dalam tekanan aturan Tsar Rusia. Sebelum mendalami berbagai disiplin ilmu mulai dari medis, hukum, sejarah, dan filsafat hampir dalam waktu yang bersamaan.

Ketertarikan Vygotsky untuk membahas bahasa terlihat dari studi literatur mengantarnya pada dunia teater dan menulis karya ilmiah mengenai proses berpikir dan bahasa pada aktor teater panggung Teater Stanislavskyís. Karya ilmiah tersebut kemudian berkembang menjadi pandangan Vygotsky mengenai bahasa dalam konteks sosiokultural psikologi perkembangan.

Vygotsky meninggal di usia muda (38 tahun). Publikasi terhadap karyanya dilakukan bertahun-tahun kemudian setelah ia meninggal. Di dunia Internasional, artikel Vygotsky baru terbit di Inggris pada tahun 1920-an dan belum banyak diketahui publik. Publikasi besar pertamanya diterbitkan oleh MIT Press, '*Thought and Language*' (1962), disusul '*The Psychology of Art*' (1971), '*Mind and Society*' (1978), dan terjemahan ulang '*Thought and Language*' (1978), '*Ape, Primitive, and Child*' (1992, 1993), dan '*Educational Psychology*' (1997) (Veer & Yasnitsky, 2011). Karya-karya Vygotsky masih terus direvisi terjemahan Inggris-nya hingga saat ini. Menurut kajian Veer & Yasnitsky (2011) tulisan Vygotsky masih terbatas untuk pembaca berbahasa Inggris. Dibutuhkan lebih banyak upaya terjemahan

ulang dan revisi karena pada terjemahan terdahulu ditemukan banyak yang dicemari kesalahan terjemahan dan interpretasi. Terlihat dari karya publikasinya, Vygotsky banyak menekankan dinamika pikiran dan bahasa yang dihubungkan dengan studi sosiokultural.

C. PANDANGAN FILSAFAT VYGOTSKY MENGENAI BAHASA

Pada ajaran teori konstruktivisme, Vygotsky merupakan peletak dasar konstruktivisme sosial yang tidak memisahkan individu dari latar dan peran sosialnya. Berbeda dengan konstruktivisme kognisi Piaget yang menekankan *learner-center* dan proses belajar yang berorientasi pada *discovery* yang dilakukan oleh individu (Liu & Matthew, 2005). Konstruktivisme sosial percaya bahwa pembelajar mengalami proses enkulturasi yang melibatkan lingkungannya dan pengetahuan yang sesuai (Eggen and Kauchak, 1999; McInerney and McInerney, 2002; Woolfolk, 2001, dalam Liu & Matthew, 2005). Sehingga dapat dimengerti kalau kajian konstruktivisme mulai berkembang pada era 1980 hingga 1990-an ketika perhatian pada paradigma behavioristik dan teori *Information Processing Model* berkurang (Mayer, 1996 dalam Liu & Matthew, 2005).

Konsentrasi publikasi Vygotsky, termasuk soal bahasa tidak lepas dari pandangan filsafat yang dianutnya. Pertama adalah mengenai filsafat sejarah dari Marx dan Engels yang menekankan pendekatan dialektis dalam mempelajari sejarah (Robbins, 2001 dalam Liu & Matthew, 2005). Dialektik ini adalah gambaran munculnya konsep Vygotsky mengenai bahasa dalam bangunan mental. Bahasa sendiri adalah satu produk sejarah; internalisasi dari generalisasi ilmu bahasa, yang oleh karenanya menghasilkan fungsi mental individu sebagai produk sejarah juga (Bruner, 1987), selain juga berfungsi sebagai alat untuk melahirkan pemikiran.

Kedua adalah filsafat monism yang memperbolehkan sesuatu keluar dari batas dan menempatkan diri pada dualisme, individu dan dunia, pikiran dan realita dapat menjadi sumber dari perkembangan dan perubahan satu sama lain. Terlihat pada bagaimana Vygotsky menggambarkan hubungan bahasa bukan pada unit-unit grammatikal, bunyi, lambang, secara terpisah, melainkan menyatu pada fungsi mental individu dan latar belakang sosialnya.

Ketiga adalah filsafat paradigmatik-kausalitas yang memandang manusia tidak bisa lepas dari paradigma hipotetik dalam mencari kebenaran dengan cara dialektik. Di sini tampak peran bahasa untuk menyampaikan kebenaran dalam pikiran pada dunia eksternal secara obyektif.

Kritikus terhadap pandangan filosofis Vygotsky mengatakan bahwa Vygotsky terlalu kaku dalam mendasari teorinya dengan filsafat paradigma kausalitas-dualisme, dan historis-dialektis-monisme. Kekakuan filosofis ini sulit diterima dalam literature populer. Selain itu, karena Vygotsky meninggal dunia sebelum karyanya tersebar di dunia internasional, maka dasar filsafat dalam teorinya sulit untuk ditegaskan secara obyektif, dan dibuktikan secara verifikatif (Liu & Matthew, 2005).

D. BAHASA DAN PROSES BERPIKIR

Vygotsky selalu menyinggung peran bahasa dalam perkembangan manusia. Bahasa oleh Vygotsky dipandang dari sisi psikolinguistik yakni bagaimana makna atau pemahaman dan penggunaan bahasa dan kata (Robbin, 2001 dalam (Liu & Matthew, 2005)). Setiap kata merujuk pada dua hal, yaitu (1) kemampuan menghubungkan antara fenomena yang diwakili oleh satu kata tertentu dengan obyek riilnya, dan (2) kemampuan menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Kombinasi keduanya akan memaknai bahasa secara semiotik sosial. Formulasi dari penggunaan bahasa, diskursus, atau perilaku berbicara secara umum di satu sisi merupakan dasar sejarah dan budaya dari sistem ucapan manusia, dan di lain pihak menjadi situasi khusus pembicara dan aksi-reaksi verbal subyektif.

Dikuasainya pemakaian bahasa tidak hanya memerlukan produksi gramatikal teks yang benar, melainkan juga produksi dari ucapan/kemampuan bicara yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan situasi. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa merupakan pondasi dari semua aktivitas verbal dan pemikiran mental tingkat tinggi karena melibatkan pemahaman sejarah dan budaya di luar diri individu. Dengan kata lain, keterampilan berpikir diperlukan agar semua aspek berbahasa berkembang.

Begitu pentingnya bahasa dalam konstruktivisme sosial menurut Vygotsky, sampai ia menyebut bahasa sebagai *psychological tool* yang paling penting. Alasannya adalah, pertama, bahasa

merupakan komponen integral dari seluruh bentuk interaksi sosial, termasuk *guided participation*, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kolaboratif. Kedua, orang menggunakan bahasa untuk mengatur perilakunya, membuat rencana, dan mengatasi masalah, yang kesemua merupakan aktifitas *private speech*. Ketiga, struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran, meskipun dalam situasi yang tidak melibatkan bahasa secara langsung (Siegler & Alibali, 2005).

Konsep Vygotsky mengenai bahasa dan peranannya terhadap perkembangan mental menyebutkan sensasi dan persepsi, tetapi tidak mendalam, melainkan hanya sebagai mediator antara proses berpikir (kemampuan mental yang tinggi) dan bahasa. Obyek penelitian Vygotsky bukanlah bunyi atau tanda, melainkan pembicaraan atau ucapan yang bermakna yang merefleksikan kesadaran hidup, keseluruhan atribut manusia sebagai makhluk sosial.

Kritik terhadap pandangan Vygotsky mengenai bahasa disampaikan Fox (2001) dengan mempertanyakan bagaimana mungkin bahasa yang dibangun dari suara 'kasar' atau tanda visual, atau yang kebetulan bersimbol semiotik sama (baik bunyi atau visual) dapat menjadi materi yang terlihat paling konstruktif dalam membangun pengetahuan (Liu & Matthew, 2005). Fox menyatakan bagaimana pikiran (*mind*) manusia dapat dibentuk dengan bahasa dengan tidak mempertimbangkan persepsi, pengalaman, praktik *trial and error*, dan emosi nonverbal.

Beberapa kritikus menganggap Vygotsky terlalu berlebihan dalam menekankan peran bahasa yang kuat untuk menajamkan proses berpikir. Secara harfiah Vygotsky mengabaikan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh bayi yang berada dalam tahap pralinguistik (tahap sensorimotor Piaget). Tidak seperti teori Piaget, yang menyatakan bahwa pembentukan kognisi akan mengantar anak-anak membentuk interaksi sosialnya, Vygotsky mengatakan bahwa struktur kognisis dibentuk karena interaksi sosial (Roseman, 2008). Jadi, latar sosial ada terlebih dahulu untuk membentuk pribadi. Fakta yang ekstrim berarti Vygotsky menganggap hewan tidak memiliki pengetahuan apapun. Selain itu, juga mengabaikan bahasa implisit (yang tidak terucap atau tidak tertulis) sebagai ungkapan yang bermakna.

Mengenai bahasa, Piaget mengatakan bahasa itu penting untuk

beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Perkembangan bahasa anak terjadi mengikuti perkembangan kognitifnya. Piaget merumuskan empat fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat, namun tidak dibarengi dengan sistem bahasa yang integral dengan sisi eksternal anak (Siegler & Alibali, 2005; Ross & Roe, 1990).

Bruner, sebagai konstruktivist kognisi juga membagi perkembangan kognitif menurut fase-fase tertentu (Ross & Roe, 1990). Pertama adalah periode inaktif (0-1 tahun), yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Kedua adalah periode ikonik (1-4 tahun), saat berkembangnya khayalan. Fase ketiga disebut periode simbolik (4 tahun ke atas), anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa untuk mengekspresikan mentalnya.

E. PEMEROLEHAN BAHASA

Bahasa mulai diperhitungkan ketika berhubungan dengan proses mental seseorang. Bahkan peran bahasa sebagai *psychological tools* dimulai ketika anak mulai lancar berbahasa dan mengenal aturan bahasa ibu (Siegler & Alibali, 2005). Pemerolehan bahasa oleh anak pertama kali dilakukan oleh orang dewasa dengan memberi model ucapan-ucapan untuk bayi (Roseman, 2008). Hal ini karena bayi dianggap belum memiliki kemampuan untuk menyatakan fungsi kognitif tinggi. Sehingga dengan memberi model ucapan, orang dewasa juga mengarahkan struktur kognitif anak (William, 1985 dalam Roseman, 2008). Esensinya, Vygotsky mengklaim bahwa hanya melalui interaksi sosial yang sustain anak dapat menciptakan hipotesa mengenai keadaan lingkungan yang dituangkan dengan bahasa.

Aktifitas ini bisa dimulai dari memberikan bayi perasaan mengenal diri (identitas), bagaimana tempatnya di lingkungannya, dan bagaimana harapan orang lain mengenai perilakunya. Apa yang dimulai sebagai proses alamiah, aktifitas eksternal anak menjadi ditransformasikan oleh orang dewasa di sekitar anak, menunjukkan bahwa orang dewasa berperan penting pada ZPD anak (Vygotsky, 1978 dalam Roseman, 2008).

Sensitifitas orang dewasa terhadap kepentingan dan kebutuhan

bayi, mengakui peran bayi dalam percakapan, dan yang peka terhadap ketertarikan bayi untuk melakukan perubahan-perubahan alamiah adalah strategi yang efektif untuk mengembangkan percakapan antar keduanya dan untuk membantu bayi belajar bagaimana mengembangkan hubungan yang memuaskan, selain mengembangkan rasa aman bayi. (Roseman, 2008). Peristiwa ini terjadi pada tahap **pertama** perkembangan bahasa anak, yakni dunia pengetahuan anak terdiri atas model mental dari peristiwa-peristiwa yang ia alami. Pada level ini kata ataupun kalimat dapat menjadi bagian dari pengalaman anak, tetapi belum digunakan anak untuk merepresentasikan pengalamannya dalam bentuk ucapan bermakna (Nelson, 1999 dalam Siegler & Alibali, 2005).

Sedangkan pada tahap **kedua**, anak mampu untuk memindahkan model mental pada bentuk linguistik (kata), sehingga mereka dapat mengkomunikasikan model mental pada orang lain. Model mental berdasarkan pengalaman langsungnya, tetapi anak belum mampu menunjukkan respon lanjutan dengan bahasa atas pengalamannya tersebut (Nelson, 1999 dalam Siegler & Alibali, 2005). Pada tahap ini tugas orang dewasa adalah membaca ekspresi nonverbal anak dengan benar dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak untuk menjelaskannya sesuatu, maka orang dewasa mentransformasikan pengalaman nonverbal anak pada ekspresi verbal, kemudian anak meniru bagaimana pemakai bahasa yang baik (orang dewasa) mentransformasikan ekspresi non verbal pada ekspresi verbal (Appelman, 1999 dalam Roseman, 2008).

Contoh klasik yang dipake Vygotsky menggambarkan transformasi tersebut. menandai perkembangan anak ketika anak meraih obyek yang diinginkan yang ada di luar jangkauannya. Orang dewasa menginterpretasikan obyek sebagai petunjuk dan bahasa (kata yang mewakili) dengan mengatakan nama obyek tersebut. Bayi belajar bahwa suatu *gesture* dapat mengarahkan orang lain, dan bahwa obyek yang ia tertarik dan tunjuk memiliki nama.

Pada tahap **ketiga**, anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya pada kemampuan yang lebih tinggi. Misalnya ketika ada orang yang menunjukkan mobil bagus, anak sudah bisa membayangkan mobil bagus menurutnya sesuai informasi terdahulu dan membandingkan dengan mobil yang ditunjuk.

Kemudian **keempat**, anak mampu mengkonstruksi model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain. pada tahap ini, bahasa anak sudah merepresentasikan suatu peristiwa.

Peristiwa penting yang terjadi pada perkembangan bahasa anak adalah *private speech* dan *inner speech*. Pada *private speech* Vygotsky (1962) Santrock (2007) anak usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku mereka yang kemudian disebut sebagai penggunaan bahasa untuk kemandirian pribadi (Vygotsky, 1962 dalam Santrock, 2007; Yang, 2000). Agar kompetensi berbahasa semakin baik *private speech* harus dibawa pada komunikasi dengan orang lain. Vygotsky menekankan bahwa *private speech* adalah transisi awal untuk menjadi komunikatif secara sosial. Anak yang sering melakukan akan lebih kompeten secara sosial, karena (Santiago-Delefosse & Delefosse, 2002 dalam Santrock, 2007).

Setelah anak terlatih untuk bicara pada orang lain, ia akan mulai mengembangkan kemampuan bicara internal yang disebut Vygotsky sebagai *inner speech* (Santrock, 2007). Terjadinya pada usia antara 3 – 7 tahun. Prosesnya adalah anak berbicara pada diri sendiri untuk mengontrol perilakunya kemudian setelah terbiasa anak akan mampu bertindak tanpa melakukan aktivitas verbal karena telah menginternalisasi pembicaraan egosentris mereka tersebut ke dalam pemikiran mereka. Contoh kongkritnya adalah ketika anak bermain puzzle ia berbicara sendiri dengan berkata “mana ya yang akan kupasang”, “aku mau warna hijau ah..”, “oooo.. warna hijau ga cocok yaa.”, “udah ah mainnya, capek.” Menurut beberapa penelitian membuktikan bahwa *private speech* yang dilakukan anak ketika melakukan tugas menunjukkan hasil kerja yang lebih baik dan lebih memperhatikan (Berk & Spuhl, 1995 dalam Santrock, 2007).

Pendapat Vygotsky mengenai *private speech* dan *inner speech* ini disanggah oleh Piaget. Piaget mengatakan bahwa *private speech* yang muncul sebelum usia tujuh tahun adalah bentuk dari egosentrisme anak (Fox & Riconscente, 2008, Santrock, 2007). Karena pada usia sebelum tujuh tahun anak masih pada masa praoperasional (2-6 tahun). Anak fokus terhadap atensi diri mereka sendiri, dan sering mengabaikan informasi penting sehingga ia tidak mampu membedakan antara perspektif diri sendiri dan orang lain (Siegler & Alibali, 2005; Santrock, 2007). Tugas perkembangan egosentris

menurut Piaget hanya sedikit berpengaruh pada perkembangan proses mental anak dan perkembangan bahasa pada saat ini hanya sedikit berperan dalam kemampuan regulasi diri anak (Yang, 2000).

Pemerolehan bahasa menurut Vygotsky yang sangat tergantung pada bantuan *expert others* berbeda dengan pendapat Piaget bahwa kemampuan bahasa anak lebih tergantung pada kesiapan biologis (Yang, 2000). Dalam hal ini, Piaget didukung oleh Chomsky bahwa pemerolehan bahasa anak tergantung pada kesiapan 'organ linguistik'. Maka tidak mungkin bagi anak untuk mempelajari sistem bahasa yang rumit hanya dengan menerima input dari luar dirinya (Siegler & Alibali, 2005).

F. APLIKASI DAN KRITIKNYA

a. Program VPE (Verbal Plain and Evaluation)

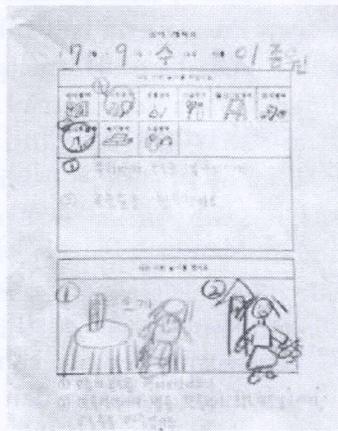
Salah satu dari implikasi teori bahasa Vygotsky adalah anjuran kepada para guru atau orangtua untuk aktif terlibat pada kegiatan anak merencanakan dan mengevaluasi aktifitas bermainnya secara verbal. Hal ini dapat memfasilitasi perkembangan proses mental mereka. Melalui perubahan bahasa pada aktivitas verbal, anak menginternalisasi *psychological tools* untuk berpikir dan bergerak dari diatur orang lain menjadi *self-regulasi*. Perspektif Vygotsky ini diterjemahkan dengan program rencana verbal dan evaluasi (*Verbal Plain and Evaluation* (VPE)), yang bisa dipraktikkan saat waktu istirahat anak di pendidikan anak usia dini/prasekolah (Yang, 2000). Kegiatan VPE meliputi beberapa fase. Pertama *verbal plan*, yakni anak memilih aktivitas bermain yang diinginkan dan mengucapkan rencananya akan permainan itu. Kedua adalah *action*, saat anak melakukan permainan pilihannya. Dan ketiga adalah *verbal evaluation*, yakni anak mengungkapkan secara verbal apa yang telah dilakukannya selama sesi bermain dan apakah permainannya tersebut sesuai dengan rencana semula. Guru berperan sebagai stimulator, fasilitator, dan pendukung siswa untuk mengungkapkan pilihan permainan dan untuk melakukan permainan, dan mengevaluasinya. Tujuan program ini bukan pada kemampuan anak dalam membuat rencana dan mengevaluasinya, namun bagaimana anak bisa

memvisualisasikannya sehingga akan meningkatkan motivasi dan atensi anak. Oleh karenanya selain mengucapkan rencana, tindakan, dan evaluasi, anak juga diminta untuk menggambarkan kegiatan 'mental'nya tersebut.

Contoh *work-sheet* VPE (Yang, 2000)

DATE :
NAME :

| I will | | | |
|-------------------|-----------------------|--------------------|----------|
| Book Area | Science and Math Area | Music Area | Art Area |
| | | | |
| Manipulative Area | Block Area | Dramatic Play Area | |
| | | | |
| | | | |
| I did | | | |
| | | | |



Pelaksanaan program ini mempraktikkan peran guru pada *zone proximal development* anak dengan memperhatikan usia anak, pengalaman sebelumnya, dan level perkembangan anak. Guru membimbing dengan aktif dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan aktivitas dengan bahasa. Selain mengembangkan keterampilan berbahasa, anak juga diajak untuk memprediksi dan mengevaluasi setiap kegiatannya. Dengan kata lain, dengan program ini anak diajak untuk meregulasi dirinya, hingga akhirnya anak bisa lepas dari bimbingan guru untuk menentukan permainan dan bergerak menuju *inner speech*

Program ini mencoba membuktikan keyakinan Vygotsky pada dua fase perkembangan pembelajaran anak, yakni, pada fase pertama anak menyampaikan informasi yang diterimanya dari orang lain atau hanya bereaksi terhadap lingkungan kulturalnya dengan menggunakan alat yang disediakan untuknya, yang dalam penelitian ini

diwakili dengan ucapan verbal dan juga *work-sheet* yang mereka gambari dengan aktivitas yang mereka inginkan dan yang telah dilakukan. Lanjutannya pada tahap kedua pembelajar juga menggunakan alat, namun pada tahap ini dimulai dengan melakukan fungsi mental tinggi (Fox & Riconscente, 2008).

Penelitian Yang (2000) ini hanya ingin membuktikan fase pertama dari perkembangan pembelajaran anak. Program ini belum bisa dilihat efektifitasnya karena tidak di bahas dalam artikel yang ditulis Yang ini.

b. Kritik terhadap VPE

Secara teoritik, program VPE ini bisa dikritisi oleh teori Piaget yang berhubungan dengan bahasa. Menurut Piaget, ada empat titik balik yang menandai *self-consciousness* dan pengetahuan seseorang (Fox & Riconscente, 2008). (1) Ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal, bahasa akan mendukung anak untuk mengenalkan dan menginternalisasi pemikiran dan tindakan. (2) Sekitar usia tujuh tahun, ketika permikiran anak mulai mempertimbangkan faktor di luar dirinya saat berkomunikasi dan memahami orang lain, dan juga melihat dirinya sendiri ketika berkomunikasi dan memahami dirinya sendiri. Piaget menegaskan sebelum usia tujuh tahun anak belum bisa melakukan hal itu, karena anak belum bisa melakukan introspeksi. Baru dari 7-8 tahun sampai 11-12 tahun anak mulai berusaha secara konsisten untuk memperbaiki pemikirannya dan menjadi lebih menyadari dirinya (Piaget, 1959, dalam Fox & Riconscente, 2008). (3) Pada usia 11 atau 12 tahun terjadi titik balik lagi ketika anak beralih dari berpikir dengan cara operasional formal ke arah *hypothetico-deductive reasoning*. Pada saat ini anak menjadi lebih mampu melakukan metakognisi dengan kesadaran dan bisa merefleksikan pengetahuannya berdasarkan pemikirannya sendiri dan proses berpikirnya. Usaha yang dilakukan anak pada saat ini adalah dengan mensistematiskan pengetahuannya dengan tata aturan logika. Terakhir, (4) Pada usia dewasa, terjadi titik poin ketika orang dewasa melewati fase '*metaphysical egocentricity*' dan mencari kemungkinan

saat yang dipikirkan tidak sesuai dengan logika umum, kembali melakukan rekonsiliasi terhadap realitas, yang mana sistem abstrak dikembangkan dengan baik.

Menurut perkembangan mental dan pengetahuan Piaget tersebut, program VPE menerapkan aturan bahasa berkebalikan dengan teorinya, yakni mendahulukan kemampuan mengungkapkan pikiran lewat verbal. Padahal menurut Piaget, kemampuan bahasa akan mengikuti bentukan struktur mental anak. Jadi, apabila ingin meningkatkan kemampuan bahasa, lebih dulu mengoptimalkan struktur dan kemampuan mental. Kritik selanjutnya, menurut Piaget, program VPE untuk anak usia pra sekolah ini terlalu dini diterapkan karena baru pada usia tujuh tahun anak bisa mempertimbangkan faktor di luar dirinya untuk mengungkapkan pemikiran secara verbal. Ungkapan verbal yang mengiringi aktivitas bermain anak dianggap oleh Piaget sebagai egosentrisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa. (2011). Diunduh pada tanggal 9 Juni 2011 dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>
- Fox, E., & Riconscente, M. (2008). Metacognition and Self-Regulation in James, Piaget, and Vygotsky. *Educational Psychology Review*, 20, 373-389.
- Liu, C. H., & Matthew, R. (2005). Vygotsky's philosophy: Constructivism and its criticisms examined. *International Education Journal*, 6(3), 386-399.
- Roseman, M. (2008). Early Language Development and Adult/Child Relationships An Intricate Connection. In M. Jalongo (Ed.), *Enduring Bonds* (pp. 39-54). PA: Springerlink.
- Santrock, J. (2007). *Child Development* (11 ed.). (M. Rachmawati, & A. Kuswanti, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siegler, R. &. (2005). *Children's Thinking* (4th Edition ed.). New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Veer, R., & Yasnitsky, A. (2011). Vygotsky in English: What Still Needs to Be Done. *Integrative Psychological Behavior*.
- Yang, O. (2000). Guiding Children's Verbal Plan and Evaluation During Free Play: An Application of Vygotsky's Genetic

AINI MAHABBATI

Language and Mind menurut Vygotsky, Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya

Epistemology to the Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education Journal* , 28 (1), 3-10.

Ross, E. & Roe, B. D. (1990). *An Introduction to Teaching language Arts*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston.